

IMPLIKASI PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK DARI KISAH KETAATAN NABI IBRAHIM

Hisan Mursalin^{1*}, Hilyatun Mufidah¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah Sukabumi

*e-mail: hisanmursalin@arraayah.ac.id

ABSTRACT

Obedience in worshipping and carrying out Allah's commands is one of the characteristics that every servant must have towards his Lord. And of course, this noble character must be developed and instilled in every human being from an early age, so that later they will get used to it and become obedient individuals in all orders both in this world and the hereafter. But in actual fact, there are still many parents who fail in educating their children to obey. Allah Himself describes the nature of obedience through the life stories of the Prophets. Among them is the story of the obedience of a father and prophet of Allah Ibrahim 'alaihi salam who was followed by his son prophet Ismail to fulfill the commandments of Allah. The intention of this research is to find out how the description of the obedience of Prophet Ibrahim and the role of a father in fostering his son's obedience. In this study, the author used a qualitative approach with the method of description analysis and maudhu'i interpretation. The author then notes that Prophet Ibrahim had an eternal nature of obedience, fulfilling the commands and tests that Allah gave him without hesitation, and he managed to instill this attitude of obedience in his son Ismail. It is the author's desire that fathers as family educators can make the story of Khalilullah Ibrahim Qudwah Hasanah in building and developing the noble traits that Allah promises in the hereafter.

Keyword: education, father, obedience, role, story

ABSTRAK

Ketaatan dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki setiap hamba terhadap *Rabbnya*. Dan tentunya akhlak mulia ini harus dikembangkan dan ditanamkan pada setiap insan sejak dini, agar kelak terbiasa dan menjadi pribadi yang taat dalam segala tatanan baik dunia maupun akhirat. Namun pada kenyataannya, masih banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya untuk taat. Allah sendiri telah menggambarkan sifat ketaatan melalui kisah kehidupan para nabi. Diantaranya yaitu, kisah ketaatan seorang ayah sekaligus nabi Allah Ibrahim 'alaihi salam yang diikuti oleh anaknya nabi Ismail 'alaihi salam untuk menunaikan perintah Allah. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran ketaatan Nabi Ibrahim dan peran seorang ayah dalam membina ketaatan anaknya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi analisis dan interpretasi maudhu'i. Penulis kemudian mencatat bahwa Nabi Ibrahim memiliki sifat ketaatan yang abadi, memenuhi perintah dan ujian yang Allah berikan kepadanya tanpa ragu, dan ia berhasil menanamkan sikap ketaatan ini pada putranya Ismail. Besar keinginan penulis agar para ayah sebagai pendidik keluarga dapat menjadikan kisah *Khalilullah Ibrahim Qudwah Hasanah* dalam membangun dan mengembangkan sifat mulia yang dijanjikan Allah di akhirat kelak.

Kata kunci : ayah, kisah, pendidikan, peran, taat

PENDAHULUAN

Ketaatan adalah ungkapan masdar dalam bahasa Arab yang tersusun dari kata *tha'a*, *yathi'u*, *tho'atan*, yang artinya tunduk dan patuh (M. Yunus, 1973, hlm. 272). Adapun ketaatan menurut istilah artinya sama dengan Al-Islam yaitu ketaatan dan ketekunan dalam beribadah kepada Allah dengan mengikuti segala perintah dan aturan-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya (Abul 'Ala Al-Maududi, 1984, hal.107). Menurut MUI.or.id: Taat kepada Allah berarti menaati dan memenuhi semua petunjuk Allah dalam Al-Qur'an, baik perintah maupun larangan. Ada banyak perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menurutnya semua perintah itu bermanfaat bagi umat manusia dan semua larangan Allah harus dihindari, karena larangan itu mengandung mudharat atau bahaya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sehingga maksud dari taat disini adalah kepatuhan seorang hamba dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah *subhanahu wata'ala*. dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

Menurut Irwanto yang dikutip oleh Heman Elia, pengamatan terhadap keluarga Indonesia umumnya memberikan bukti yang jelas bahwa peran ibu adalah mendidik dan mengasuh anak. Majalah dan buku pendidikan anak pun membicarakan topik mengenai pendidikan anak ditujukan untuk para ibu. Bahkan secara ilmiah, ayah tidak mempertimbangkan pengasuhan anak, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian atau kajian ilmiah yang membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan anak. Ayah ikut serta dalam mendidik dan mengasuh anak, dan dalam kaitannya dengan pendidikan, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting. Khusus untuk anak laki-laki, ayah berperan sebagai panutan, kemudian sebagai panutan peran laki-laki. Dan bagi anak perempuan, peran ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung (Giantara, Kusdani dan Afrida 2019). Maka, bagaimana pun pembagiannya ayah tetap memiliki bagian penting dalam mendidik anak. Membekalinya dengan keimanan yang kuat dan aturan yang tegas untuk menjalani kehidupan.

Menanamkan ketaatan pada anak sejak usia dini sangatlah penting. Selain itu, ketaatan ditanamkan dalam ibadah kepada Allah dengan melakukan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, dalam hal ini peran ayah sangat dibutuhkan. Saat ini masih banyak para ayah yang menyepelekan ketaatan anaknya dalam beribadah dan tidak mencari jalan keluar untuk membenahinya.

Hal ini menjadikan kisah para Nabi sebagai contoh keajaiban Al-Qur'an, menjadikannya sebuah keajaiban dan kisah-kisah tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia. Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an menceritakan berbagai topik yang menggambarkan akhlak terbaik para Nabi dan salah satu topik yang menonjol adalah ketaatan para Nabi. (Yulia Rahmawati, Fahrudin 2023).

Menghubungkan peristiwa ini dengan Al-Qur'an, Nabi Ibrahim adalah seorang nabi yang dikenal dengan ketaatannya kepada Allah. Itulah sebabnya beliau diberi julukan *Khalilullah* karena Allah sangat mencintainya. Salah satu kisah Nabi Ibrahim yang takkan dilupakan sejarah adalah ketaatannya dalam melaksanakan perintah Allah, hal tersebut bisa dilihat dalam firman Allah QS. Al-Saffat ayat 100-103:

﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh".

﴿فَبَشِّرْهُ بِعَلِيمٍ حَلِيمٍ﴾

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar".

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا

تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Nabi Ibrahim 'alaihi salam adalah contoh teladan yang abadi. Ketaatannya pada perintah ilahi selalu menjadi contoh kehidupan dari waktu ke waktu. Jika Allah *subhanahu wata'ala* berkata kepadanya: "Tunduk dan patuhi!" Maka dia tidak pernah menunda dan tidak ada kebimbangan sedikit pun, terlebih pula penyangkalan. Ia melaksanakan perintah itu secara langsung dan tulus. Dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim tidak hidup sampai tua dan diberkati dengan anak-anak. Namun, dia kemudian meminta kepada Allah untuk memberinya keturunan, meskipun hal ini tampaknya mustahil secara lahiriyah. Kemudian Allah mengabulkan permintaannya dan lahirlah seorang anak yang tentu saja membuatnya

sangat bahagia. Ketika anak yang dinantikannya bertahun-tahun lahir, tumbuh dan luar biasa, tiba-tiba Allah memintanya untuk kembali. Dan bagaimana mendapatkannya kembali dengan sesuatu yang sangat mengerikan yaitu, disembelih. Walau begitu, Nabi Ibrahim bukanlah pribadi yang biasa. Dia menganggap perintah Allah sebagai tugas yang tidak dapat dihindari, tidak peduli seberapa sulit itu. Bahkan, itu menunjukkan kepatuhan yang luar biasa terhadap perintahnya. Kasih dan sayangnya terhadap putranya tidak mampu mengalahkan kepatuhannya pada perintah-perintah Allah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perlakuan deskriptif analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian menggunakan sumber referensi pustaka untuk mendapatkan bahan penelitian tanpa penelitian lapangan (Zed, 2014, hal.1). Metode penelitian ini menggunakan penelusuran literatur yang lebih mengutamakan pada metode penafsiran maudlu'i. Kemudian literatur yang digunakan sebagai sumber dalam teks ini berasal dari teks Al-Qur'an dan Tafsir, serta dari sumber lain yang mendukung penelitian ini. Dalam kajian ini, penulis mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan kajian tematik Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah membaca dan menelaah kemudian mencatat dan mengolah data yang bersumber dari buku-buku dan publikasi ilmiah pendukung penelitian ini (Ismail, Hamid 2020).

Dari segi sumber data, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan juga sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir dan buku-buku jurnal. Adapun sumber utama pembahasan ini adalah QS. Assaffat ayat 100-111, yang membahas tentang ketaatan dan kesabaran Nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah tanpa penyangkalan. Dan dilanjutkan dengan pembahasan bagaimana seorang ayah mendidik dan mengasuh anak-anaknya sesuai dengan kisah nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang terdapat pada Al-Qur'an.

Penulis akan memaparkan ayat beserta terjemahannya, kemudian membahas tafsir dan maksud dari ayat tersebut. Dan langkah yang terakhir yaitu, menyimpulkan hikmah dan keutamaan sesuai dengan judul dalam jurnal penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menginformasikan Berdasarkan penelitian penulis tentang ketaatan Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-Saffat ayat 100-111 ada beberapa poin yang dibahas dalam tulisan ini. Yang pertama menyangkut perintah Allah kepada Nabi Ibrahim, yang kedua menyangkut ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail menerima perintah Allah, dan yang ketiga adalah peran ayah dalam menanamkan ketaatan pada anak. Pemaparan detailnya adalah sebagai berikut:

Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim

Menurut Dede Ridwan dalam buku kisah para nabi dan rasul halaman 75 yang dikutip oleh Mila Sari, Kelahiran nabi Ismail adalah berkat doa ayahnya selama hijrah meninggalkan negerinya (Babilonia) menuju Syam. Allah mendengar doa nabi Ibrahim dengan memberikan kelahiran Ismail dari istrinya Hajar Al-Kibtiyyah. Kelahiran Ismail adalah anugerah dan kebahagiaan terbesar bagi Nabi Ibrahim karena Ismail merupakan salah satu keturunannya yang akan melanjutkan dakwahnya mengajak manusia untuk menyembah dan beribadah kepada Allah semata dan menentang orang-orang yang menyembah tuhan-tuhan ciptaan mereka (Sari 2022). Permohonan doa Nabi Ibrahim dan jawaban Allah atas doanya terdapat dalam firman Allah surat Al-Saffat ayat 100-101:

﴿رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”.

﴿فَبَشِّرْهُ بِعَلْمٍ حَلِيمٍ﴾

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar”.

Ayat ini berbicara tentang penafsiran janji Allah pada Ibrahim mengenai perolehan anak, hingga anak tersebut yaitu Ismail tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih anak kesayangannya dalam mimpi, yang diriwayatkan bahwa mimpi tersebut terjadi tiga kali berturut-turut. Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Saffat ayat 102:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". "Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"

Ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail Menerima Perintah Allah

Adapun Mengenai ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah, terdapat dalam surat Al-Saffat ayat 102:

﴿فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِي فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu; in sya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir, Ibrahim sesungguhnya menceritakan mimpinya kepada anaknya agar tidak melalaikan perintah dan menguji kesabaran dan keteguhan imanannya dalam ketaatan kepada Allah *subhanahu wata'ala* sejak kecil. Dia menjawab: "Ayahku, lakukan apa yang diperintahkan." (Ash-Shafahat:102) Jadi lakukan apa yang Allah perintahkan, sembelihlah aku. *In sya Allah*, engkau akan menemukan saya di antara orang-orang yang bersabar." (Ash-Shaffat:102) Maka saya akan bersabar dan bersedia menjalankannya dengan menyebut nama Allah *subhanahu wata'ala*. Dan kenyataannya, Ismail benar-benar selalu memenuhi janjinya.

Mimpi seorang nabi adalah wahyu yang benar dari Allah. Ibrahim memberi tahu Ismail tentang mimpinya. Sebagai ayah yang bijak, dia tidak memaksakan kehendaknya. Padahal Nabi Ibrahim bisa menyuruh anaknya untuk menuruti apa yang diterimanya dalam mimpi itu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Ibrahim memilih jalur dialog: "Wahai anakku. Nyatanya, aku benar-benar bermimpi akan menyembelihmu." Lalu pikirkan apa yang kamu pikirkan!"

Ismail adalah anak sulung yang diberi karakter "haliim" oleh Allah. Sebuah petunjuk atas derajat kesabaran yang tak ada habisnya. Karakter Ismail diuji dalam perkara ini. Apakah ia benar-benar *Ghulam haliim*? Ismail memahami makna dari mimpi ayahnya. Penyembelihan itu bukanlah hal yang mudah. Dalam perkara ini, akan ada rasa sakit dan kesedihan. Seorang ayah tentu tidak akan tega untuk menyembelih anak kandungnya seperti menyembelih hewan ternak. Tapi justru Ismail tahu bahwa mimpi ayahnya merupakan wahyu yang benar. Semua ini adalah perintah Allah. Iman yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diuji, dan anak yang sudah dewasa menjawab dengan tegas: "Wahai ayahku, laksanakanlah seperti yang engkau perintahkan; *In sya Allah*, engkau akan menemukan saya di antara orang-orang yang bersabar. Merupakan jawaban yang mencerminkan keimanan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya (Falah 2020).

Ketika nabi Ismail menunjukkan kerelaannya untuk menjalankan perintah Allah, Allah menunjukkan kebesarannya pada ayat berikutnya:

﴿فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ﴾

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)".

﴿وَنَدَيْنُهُ أَن يَا إِبْرَاهِيمَ﴾

Dan Kami panggillah dia: "Wahai Ibrahim!"

Syekh Profesor Dr. Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dalam buku tafsirnya Al-Wajiz: Ketika ayah dan anak berserah diri dan tunduk pada perintah dan ketaatan Allah, Ibrahim membaringkan dan menidurkan Ismail sampai salah satu bahunya berada di tanah sehingga ia (Ibrahim) tidak dapat melihat wajahnya (Ismail) sehingga dia tidak mengasihani. Ini terjadi di tempat pengorbanan, yaitu di Mina saat melempar jumrah.

Pada saat itu Ismail memakai baju gamis berwarna putih, kemudian Ismail berkata kepada ayahnya: "Wahai ayah, sesungguhnya tidak ada sehelai pakaian pun untuk kafanku selain yang aku pakai ini, maka bukalah pakaian ini agar ayah dapat mengkafaniku dengannya." Maka Ibrahim hendak melepas baju gamis anaknya, namun tiba-tiba terdengar suara memanggilnya dari belakang: Wahai Ibrahim, engkau memang telah memenuhi mimpi itu. (As-Saffat:104-105); Ketika Ibrahim menengok ke belakang, tiba-tiba dia melihat seekor kambing gibasy putih bertanduk dan gemuk (Katsir, 2019: 628-632).

Kemudian Allah berfirman:

﴿قَدْ صَدَقْتَ الرَّؤْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, dan sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

﴿إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْأَمِينُ﴾

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

﴿وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ﴾

Dan Kami tebus anak itu (Ismail) dengan seekor sembelihan yang besar.

Artinya, dengan cara ini Kami menghilangkan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menyakitkan dari siapa pun yang menaati Kami, dan Kami berikan mereka jalan keluar dan ketenangan dalam segala urusan mereka. Memang itulah ujian yang sesungguhnya (Ash-saffat:106). Yaitu usaha yang nyata dan tegas yaitu perintah untuk menyembelih anaknya. Kemudian Nabi Ibrahim bersegera melakukannya, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah dan tunduk pada perintahnya. Allah mengganti Ismail dengan domba besar dari surga karena ayah dan anak itu menuruti perintah-Nya. Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di berkata dalam Tafsir al-Sa'di: "Dan Kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar." Dengan kata lain, maka penggantinya adalah domba yang sangat besar yang disembelih oleh Ibrahim. Penyembelihan itu menjadi Agung (besar) dari segi pengganti Ismail dan dari segi keberadaannya sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat mulia, serta dilihat dari segi keberadaannya sebagai kurban dan sunnah sampai hari kiamat.

Allah memujinya atas ketaatan dan kesungguhannya dalam memenuhi perintahnya dalam ayat 109-111:

﴿وَوَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ﴾

"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian".

﴿سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ﴾

(yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".

﴿إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ﴾

"Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman".

Tafsir singkat dari Kementerian Agama RI menyatakan: Dan karena dia menaati Allah, maka kami izinkan buah ucapan yang baik dan pujian yang baik kepada Nabi Ibrahim di antara orang-orang yang datang kemudian sampai akhir zaman. KEPADANYA kami juga mengucapkan "Salam bagi Nabi

Ibrahim" untuk menghormatinya. Oleh karena itu Kami berikan kepadanya pahala, dan orang-orang yang berbuat baik Kami balas dengan pahala dari Kami. Sesungguhnya dia adalah salah satu hamba kami yang setia, jujur, taat dan ikhlas dalam menjalankan perintah kami. Dan Allah juga mengungkapkan bahwa Nabi Ibrahim termasuk orang-orang yang beriman kepadanya, pada apa yang Allah perintahkan untuk beriman, yaitu termasuk orang-orang yang beriman dan telah mencapai tingkat *al-yaqin*.

Nabi Ibrahim adalah pemimpin yang menaati Allah, jujur, tidak mengikuti cara-cara lingkungan musyrik dan tidak melakukan yang dilarang oleh Allah (Al, Fadlil dan Manshur 2017). Ketaatan Nabi Ibrahim pada perintah Allah berhasil memberikan *Qudwah Hasanah* dan membina sikap patuh kepada putranya Ismail. Hal ini karena Ismail mengetahui betapa pentingnya bagi seorang muslim untuk menyeru panggilan *Rabbnya* dan ucapan Ismail ketika Nabi Ibrahim menanyakan pendapatnya tentang mimpinya: *if'al matu'marun/Lakukan apa yang diperintahkan kepada kalian, dan bukan berkata sembelihlah aku, mengandung arti bahwa dalil ketaatan adalah perintah dari Allah *subhanahu wata'ala**. Terlepas dari bentuk, sifat, dan isi perintahnya, ia sepenuhnya pasrah. Patuh terhadap perintah orang tua merupakan kewajiban para anak. Sikap patuh anak terhadap orang tuanya merupakan salah satu perbuatan yang paling diridhoi Allah *subhanahu wata'ala* (Rahmah 2019)

Peran Ayah dalam Menanamkan Ketaatan pada Anak

Sejalan dengan pernyataan Al-Ghazali tentang peran kedua orang tua dalam pendidikan, beliau mengatakan, Ketahuilah bahwa anak kecil itu adalah kewajiban kedua orang tuanya. Ia tunduk pada apa yang ditawarkan kepadanya.

Peran ayah dalam pendidikan tentu saja setara dengan peran ibu. Bahkan, penelitian di dunia psikologi modern menunjukkan bahwa pola pendidikan ayah sangat berperan. Berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri dan kecerdasan anak di masa depan (Mulyana, 2022, hal.5). Dan tentunya, setiap ayah bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya sepadan dengan kepandaianya masing-masing (Parmanti, Purnamasari 2015).

Kisah yang tertuang dalam surat as-Shaffat ayat 100-111 menunjukkan bahwa pelaku utamanya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Jadi jika membandingkan cerita dengan proses belajar mengajar, maka pelaku atau subjek pendidikannya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Misalnya pusat perhatian dan pusat segala sesuatu yang membentuk kepribadian seseorang. Nabi Ismail hidup jauh dari ayahnya tetapi dalam suasana kekeluargaan yang penuh cinta, baik cinta kepada Allah maupun cinta kepada anggota keluarga lainnya, serta taat beribadah dan baik kepada orang-orang di sekitarnya. Sejak kecil, Nabi Ismail jauh dari asuhan Nabi Ibrahim dan hidup di bawah asuhan ibunya. Ismail sebagai pribadi yang mandiri dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan, sehingga segala perkataan orang tuanya selalu diikuti dan dilaksanakan dengan sepenuh hati bila dilandasi dengan ketaatan kepada Allah *subhanahu wata'ala* (Arifin 2022).

Ketaatan Nabi Ibrahim terhadap perintah Allah benar-benar merupakan *qudwah* terbaik bagi seluruh umat Islam. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ia juga seorang yang paling dicintai Allah yang ketaatannya kepada-Nya jauh melebihi cintanya kepada istri, anak-anak dan lain-lain.

Sesulit apapun perintah itu, tapi karena Allah yang memberi perintah dan Nabi Ibrahim memiliki sikap untuk segera melaksanakannya, tidak perlu untuk bernegosiasi. Nabi Ibrahim meyakini bahwa apapun perintah Allah, niscaya itu adalah perintah yang terbaik dan harus dipatuhi. Nabi Ibrahim memenuhi perintah itu dengan kemampuan terbaiknya. Ketaatan Nabi Ibrahim kepada hukum *Rabbnya* menunjukkan hal ini dengan jelas bahwa generasi sesudahnya harus siap menerima dan mendukung Islam secara utuh dan terus menerus menciptakan cita-cita tinggi yang kemudian terbukti membuahkan hasil peradaban besar. Sebuah harapan besar yang membutuhkan masyarakat yang ideal; untuk masyarakat yang dapat menjunjung akidah, nilai-nilai luhur dan aturan (syariah) sebagai dasar kehidupan bersama (Fatoni 2017).

SIMPULAN

Nabi Ibrahim *'alaihi salam* merupakan salah satu Nabi Allah yang memiliki ketakwaan dan kecintaan kepada-Nya. Nabi Ibrahim disebut sebagai *Khalilullah Khalilurrahman* karena Allah *subhanahu wata'ala* sangat mencintainya. Atas segala kepatuhan dan pemenuhan terhadap semua perintah. Tidak hanya semua perintah Allah *subhanahu wata'ala* dipenuhi namun, Nabi Ibrahim *'alaihi salam* pun menghadapi semua cobaan tersebut tanpa melemahkan ketaatan dan kecintaannya kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Allah *subhanahu wata'ala* tidak menguji diri nabi Ibrahim saja, pun keluarganya diuji. Allah menguji ketaatan dan cintanya dengan memerintahkannya untuk menyembelih anak tercintanya Ismail. Atas perintah Nabi Ibrahim, dia melakukan perintah tersebut dan Ismail sendirinya lah yang memberikan izin ayahnya atas penyembelihan dirinya. Di dalam kehidupan ini kita harus banyak mengambil hikmah dan pelajaran dari kehidupan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Bagaimana ketaatan ditunjukkan dalam perbuatannya. Agama bukan hanya sebatas status atau bibir yang menawan saja. Segala sesuatu yang Allah perintahkan, sekalipun sulit dan tidak masuk akal di mata manusia, harus tetap membutuhkan usaha juga pelaksanaan.

Menjalankan komitmen kesalehan dengan beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*, tidak sekedar memenuhi komitmen saja. Sesungguhnya semua ibadah dalam Islam adalah untuk membina dan membentuk manusia yang bertaqwa, yang merupakan syarat terpenting bagi orang beriman untuk bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk meningkatkan takwa melalui ibadah yang ditentukan.

Peran ayah dalam pendidikan anaknya sangat penting, sehingga perlu diketahui bahwa seorang ayah pun memiliki bagian dalam mendidik dan membina akhlak dan karakter pada anak, Peran ayah dalam pendidikan anaknya sangatlah penting. Oleh karena itu penting untuk diketahui bahwa ayah juga terlibat dalam pendidikan dan pembinaan akhlak dan karakter anak, sehingga pada akhirnya ayah dapat menunaikan tugasnya. Harus selalu disadari bahwa tujuan utama membesarkan anak bukanlah kepentingan pribadi sang ayah. Tujuan akhir dari membesarkan seorang anak adalah untuk menerapkan perintah-perintah Allah *subhanahu wata'ala* dalam kehidupan pribadi anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Al, Sarto, Syarif H Fadlil, dan Munawwar Manshur. 2017. "METODE PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN AYAT-AYAT KISAH NABI IBRAHIM AS." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* | 5 (1).

Al-Maududi, Abul 'Ala. 1984. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka.

Arifin, Zaenal. 2022. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH PENYEMBELIHAN NABI IBRAHIM TERHADAP NABI ISMA'IL." *Al-Ifkar: Analisis, (, Teori Psikologi, Sigmund Freud, Alfred Adler,)*.

Falah, Saiful. 2020. "Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 133. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>.

Fatoni, Ahmad. 2017. "meneladani kisah nabi ibrahim." *Majalah MATAN edisi 136*.

Giantara, Febri, Kusnadi, Santi Afrida. 2019. "Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru." *Jurnal review pendidikan dan pengajaran*.

Ismail, Abu Fida' Imaduddin. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8 (Terjemahan oleh Arif Rahman Hakim dkk)*. Solo: Insan Kamil.

Ismail, Abdulloh Hamid. 2020. "ADAB PEMBELAJARAN AL-QUR'AN: STUDI KITAB AT-TIBYAN FI ADABI HAMALATIL QUR'AN." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18 (1): 220-233.

Mulyana, Indra. 2022. *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Sukabumi: CV.Jejak.

Parmanti, Santi Esterlita Purnamasari. 2015. "PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK." *InSight*, 17(2).

- Rahmah, Miftahur. 2019. "Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim A.S. Dan Ismail A.S." *Turast : Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7 (1): 45–64. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.763>.
- Sari, Mila. 2022. "PENDIDIKAN KARAKTER NABI IBRAHIM AS KEPADA NABI ISMAIL AS." *FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Yulia Rahmawati, Mira, dan Fahrudin. 2023. "Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI." *Rayah Al-Islam* 7 (1): 288–305. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.660>.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor indonesia.